

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah dasar adalah fondasi pendidikan yang formal di Indonesia dan memiliki peran krusial dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan dalam berinteraksi secara damai dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Dunia pendidikan kerap dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya adalah persoalan moral. Masalah moral ini menjadi isu sentral dalam kehidupan manusia, seperti semakin meningkatnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merujuk pada segala tindakan yang tidak sesuai dengan aturan serta nilai yang diyakini oleh masyarakat, kelompok sosial, atau bahkan aturan-aturan yang telah ditetapkan, yakni peraturan dalam sistem sosial yang sudah disepakati.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku tersebut dikategorikan sebagai penyimpangan dari standar-standar sosial dan legal yang berlaku tentang tanggapan ataupun perbuatan yang dilakukan seseorang. Perilaku menyimpang biasa terjadi dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu *bullying*.

“Bull” dalam bahasa Inggris merupakan asal kata dari kata “*Bullying*” yang memiliki makna banteng yang suka merunduk kesana kemari. Secara etimologis, kata “*bully*” dalam Bahasa Indonesia merujuk pada tindakan mengintimidasi atau mengganggu pihak yang lebih lemah. *Bullying* pada dasarnya adalah tindakan agresi yang kerap dilakukan secara individu atau kelompok untuk mendominasi orang lain. Pelaku bullying sering kali didorong oleh perasaan superioritas, menganggap diri mereka lebih berkuasa dan merendahkan anak lain yang dianggap lebih lemah. Kondisi ini dapat muncul akibat adanya peluang untuk berbuat demikian dan adanya kerentanan pada diri korban.

Secara etimologis, kata “*bully*” dalam Bahasa Indonesia merujuk pada tindakan mengintimidasi atau mengganggu pihak yang lebih lemah. *Bullying* sendiri melibatkan tindakan penindasan yang umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok. Pelaku bullying seringkali didorong oleh hasrat untuk mendominasi dan merasa superior terhadap korban yang dianggap lebih rentan. Kondisi ini dapat muncul akibat adanya peluang untuk melakukan tindakan *bullying* dan adanya kelemahan pada individu yang menjadi sasaran. *Bullying* adalah tindakan kekerasan yang berkelanjutan, bertujuan menimbulkan penderitaan pada korban melalui berbagai cara, seperti perundungan, ancaman, dan pengucilan atau bentuk kekerasan lainnya. Perilaku *bullying* di kalangan siswa Sekolah Dasar telah menjadi fokus utama penelitian ini.

Bullying merupakan perilaku atau tindakan agresif yang berkelanjutan, bertujuan merugikan korban melalui berbagai cara seperti perkataan kasar, tindakan kekerasan (fisik atau mental), pengucilan, intimidasi bahkan manipulasi. Perilaku *bullying* di kalangan siswa Sekolah Dasar telah menjadi fokus utama penelitian ini. Zakiyah (2018) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan agresi yang disengaja yang melibatkan penggunaan kekuatan, dengan sengaja menyakiti orang lain, dalam hal ini secara mental dan fisik , karena merasa memiliki kekuasaan yang lebih. Sesuai dengan penelitian Atmojo pada tahun 2019, *bullying* merupakan perbuatan atau tindakan agresi yang direncanakan dan memanfaatkan perbedaan kekuatan dan kekuasaan untuk melakukan suatu hal seperti mengejek, mengancam keselamatan orang lain, menghina, memukul, dan menendang.

Kecerdasan emosional menjadi faktor *bullying* terhadap anak terpengaruh. Perilaku *bullying* dan kecerdasan emosional mempunyai hubungan. Hal ini menjelaskan bahwa ketika kecerdasan emosional seseorang tinggi, maka semakin baik pula kemampuannya untuk mengendalikan emosi negatif seperti marah, frustasi, atau iri hati. Hal ini mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku agresif seperti *bullying*. Oleh sebab itu pentingnya kecerdasan emosi bagi peserta didik. D.J dan Indrawati (2019) berpendapat bahwa individu yang mudah dikuasai emosi negatif menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional, yakni kemampuan dalam mengolah emosi yang muncul dari dalam diri.

Kecerdasan emosional merujuk pada kapasitas individu dalam mengidentifikasi, mengatur, dan mengendalikan respons emosional baik pada diri sendiri maupun dalam interaksi sosial. Selain itu, kecerdasan emosional juga berarti kita bisa mendorong diri sendiri untuk berbuat lebih baik, mengendalikan perasaan kita, dan tidak terlalu larut dalam kesenangan. Anak yang mampu memahami dan mengelola emosinya dengan baik lebih mampu mengatasi berbagai kesulitan dengan tenang dan menemukan jalan keluar yang bijaksana.

Goleman (2016) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kapabilitas emosional seseorang yang mencakup kemampuan regulasi diri untuk menghadapi frustasi dan keterampilan empati yang memfasilitasi interaksi sosial yang harmonis. Goleman (2016), mengatakan individu yang memiliki atau mempunyai tingkat kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain. Hal ini membuat mereka lebih responsif dalam memberikan tindakan positif sebagai tanggapan atas perasaan orang tersebut.

Perilaku *bullying* juga terjadi pada sekolah dasar di Tana Toraja tepatnya di Lea yaitu UPT SDN 8 Makale. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa di sekolah tersebut terjadi bullying. Lalu peneliti kemudian melakukan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah pada tanggal 2 April 2024. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kasus *bullying* seringkali terjadi di sekolah. Yang terbaru terjadi pada siswa kelas 5, dimana pelaku bullying sering meminta uang kepada temannya (memalak), hal

ini dilakukan pada jam istirahat dan hampir setiap hari. Dalam menangani tindakan tersebut berdasarkan hasil wawancara wali kelas memberikan teguran dan sanksi kepada pelaku.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan otak, tetapi juga emosional atau perasaan. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk perilaku siswa. Dengan mengasah kecerdasan emosional, diharapkan Melalui proses belajar-mengajar, seluruh individu yang terlibat dapat meningkatkan pemahaman diri, empati terhadap sesama, serta kesadaran akan lingkungan sekitar. Kecerdasan emosi memungkinkan seseorang untuk merasakan dan memahami emosi secara mendalam, apakah itu emosi sendiri atau orang lain. Kemahiran ini mencakup motivasi diri, pengendalian diri, empati, dan pengambilan keputusan yang dipandu oleh perasaan.

B. Rumusan Masalah

Mengacuh pada paparan sebelumnya, maka rumusan masalah yang hendak dijawab adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada siswa UPT SDN 8 Makale ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa UPT SDN 8 Makale.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, penulis berharap hasil daripada penelitian ini memberikan wawasan atau dapat mengembangkan pemahaman, terutama dalam hal:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan berharga dalam pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam mengkaji korelasi antara kecerdasan emosi dan perilaku *bullying*. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan sebagai referensi bagi studi-studi selanjutnya dalam disiplin ilmu yang sama.

2. Manfaat praktis

a.) Sekolah

Menyampaikan wawasan mengenai perkembangan pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional siswa.

b.) Guru

Sebagai dasar dalam memahami potensi dan perkembangan individu siswa, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kecerdasan emosi, khususnya terkait manfaat dan pertumbuhannya.

c.) Orangtua

Sebagai panduan bagi orang tua dalam mengenali kecerdasan emosional anak serta tanda-tanda perilaku *bullying*.

d.) Masyarakat

Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang lebih mutakhir dalam bidang pendidikan dasar.

E. Defenisi Operasional

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi yang tinggi dimiliki seseorang ketika mampu mengelola perasaan dengan baik dalam berbagai situasi. Kecerdasan emosi meliputi kapasitas individu untuk mengetahui, mengatur, dan menunjukkan perasaan mereka dengan tepat, serta kemampuan untuk mengerti dan menanggapi perasaan orang lain secara efektif. Selain itu, kecerdasan emosional juga melibatkan kemampuan untuk memotivasi diri, menjaga kestabilan emosi, dan menghindari reaksi berlebihan terhadap situasi. Indikator seseorang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dapat ditandai dengan kemampuan: (1) menyadari perasaan dan pikirannya sendiri, (2) mengendalikan emosi dengan baik, (3) mendorong diri untuk mencapai tujuan, (4) memahami dan berempati terhadap perasaan orang lain, (5) membangun dan menjaga hubungan sosial yang positif. Sedangkan penyebab seperti lingkungan keluarga dan non-keluarga adalah faktor yang ikut berpengaruh pada kecerdasan emosional.

b. Perilaku *Bullying*

“Bull” dalam bahasa Inggris merupakan asal kata dari kata “*Bullying*” mempunyai makna banteng yang suka merunduk kesana kemari. Secara etimologis, kata “*bully*” dalam Bahasa Indonesia merujuk pada tindakan

mengintimidasi atau mengganggu pihak yang lebih lemah. Pelaku bullying seringkali bertindak sebagai kelompok untuk menargetkan individu tertentu. Indikator *bullying* meliputi: (1) *bullying psikolog* atau *mental*, (2) *bullying verbal*, (3) *bullying fisik*. Perilaku bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor terdiri dari beberapa hal, yaitu: (1) teman sebaya, (2) status sosial, (3) lingkungan keluarga.